

AKSELERASI:

JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 6, Nomor 2, Desember 2025, Hal. 151-161

KONSEP FITRAH DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI: KAJIAN TEORITIS TENTANG HAKIKAT MANUSIA

Mochammad Najibulloh¹, Abdullah Hasyim Zain², Ahmad Izzudin Faqih³, Suparwoto Saptowahono⁴, Moch. Imam Machfudi⁵

¹Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail : unajib34@gmail.com

²Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: adullahhasyim.zain72@gmail.com

³Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: ahmadizzuddinfaqih@gmail.com

⁴Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: wahsaptowahono@uinkhas.ac.id

⁵Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: imam.machfudi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the concept of human *fitrah* in the perspective of Imam Al-Ghazali as a foundational understanding of human creation, innate potential, and the direction of spiritual, moral, and intellectual development. This research employs a library research method by reviewing various primary and secondary sources, including Al-Ghazali's classical works, books, and relevant national and international journals. The analysis is carried out using a qualitative descriptive approach to map Al-Ghazali's thought regarding the fundamental structure of *fitrah*, which encompasses the physical, spiritual, intellectual, and moral dimensions of human beings. The findings indicate that Al-Ghazali views *fitrah* as a pure potential granted by Allah, enabling humans to recognize truth and distinguish between right and wrong. This *fitrah* develops through the interaction of the intellect ('*aql*), heart (*qalb*), and desire (*nafs*), which subsequently forms ethical behavior through the balance of four essential faculties: reason, anger, desire, and justice. Furthermore, education plays a crucial role in directing the development of human *fitrah* through purification of the heart, sincerity of intention, and spiritual reinforcement. Thus, Al-Ghazali's concept of *fitrah* serves as a fundamental framework for understanding human character and the process of moral formation within Islamic education.

Keywords: Human Nature, Fitrah, Al Ghazali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep fitrah manusia dalam perspektif Imam Al-Ghazali sebagai dasar pemahaman mengenai hakikat penciptaan manusia, potensi bawaan, serta arah perkembangan spiritual, moral, dan intelektual manusia. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder seperti kitab-kitab Al-Ghazali, buku, serta jurnal nasional dan internasional yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan pemikiran Al-

Ghazali mengenai struktur dasar fitrah yang mencakup unsur jasmani, ruhani, akal, dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang fitrah sebagai potensi suci yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mengenal kebenaran dan membedakan hak serta batil. Fitrah ini berkembang melalui interaksi antara akal, qalb, dan nafs, yang kemudian melahirkan akhlak melalui keseimbangan empat kekuatan dasar: akal, amarah, syahwat, dan keadilan. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam mengarahkan perkembangan fitrah manusia melalui penyucian hati, pelurusan niat, dan penguatan spiritualitas. Dengan demikian, konsep fitrah menurut Al-Ghazali menjadi landasan penting dalam memahami karakter manusia dan proses pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Fitrah, Al Ghazali

PENDAHULUAN

Hakikat manusia merupakan esensi terdalam yang melukat dari setiap individu dan menjadikan fondasi bagi pembahasan mengenai siapa dan bagaimana manusia itu sendiri. Pembahasan ini selalu menempati posisi yang sangat penting dalam diskursus keilmuan, salah satunya dalam pandangan Al Ghazali yang berpandangan bahwa hakikat manusia bukan sekadar makhluk yang biologis saja, melainkan juga sebuah entitas multidimensional yang memadukan antara akal, jasmani, dan ruh (Oktori, 2021).

Dalam perspektif keislaman sendiri, hakikat manusia ditempatkan pada posisi yang sangat mulia. Dimana manusia dipandang sebagai makhluk yang berbeda dengan lainnya, karena manusia dianugerahi akal untuk berfikir, hati untuk merasakan, serta ruh untuk mengetahui siapa tuhannya (Qia et., al. 2024). Kemampuan-kemampuan tersebutlah yang menjadikan manusia berada pada derajat yang istimewah dibandingkan makhluk manusia lainnya. Bahkan, dalam Al Qur'an manusia juga disebut sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memposisikan manusia sebagai pemimpin dan tanggungjawab dalam memakmurkan kehidupan di bumi. Dengan demikian, pembahasan hakikat manusia tidak hanya terhenti pada konsep teoritis saja, melainkan berkaitan dengan spiritualitas, etika, dan pengembangan karakter.

Pembahasan mengenai hakikat manusia sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu dan terus berkembang hingga saat ini, dimana hakikat manusia itu sendiri memiliki makna yang tentu berbeda-beda. Menurut Fakih et al., (2023) Manusia dapat dilihat dari empat segi sudut pandang yakni (1). Manusia dari segi psikologi merupakan manusia yang dipahami sebagai makhluk dengan struktur batin yang cukup rumit yang terdiri atas pikiran, emosi, perilaku, dan proses-proses kognitif yang saling berkaitan, (2) Manusia dalam segi biologis dilihat sebagai organisme yang tersusun atas berbagai sistem tubuh yang saling bekerja secara teratur, pembahasan dalam segi ini dipandang dalam fungsi biologis, mekanisme biologis untuk mencakup struktur anatomi manusia, (3) Manusia dalam konteks spiritual, manusia dipahami sebagai makhluk yang

memiliki kedalaman ruhaniah dimana manusia akan mencari makna tentang kehidupan mereka, nilai moral, serta hubungan dengan realitas dan menghubungkan diri mereka dengan sesuatu yang dianggap suci atau ilahi, (4) Manusia juga dilihat dalam segi sosiologis, dimana manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia sejatinya tidak dapat hidup sendiri melainkan membentuk kelompok atau komunitas, saling berinteraksi, dan membentuk adanya norma-norma lingkungan yang mereka yakini dan sepakati.

Sejak masa awal perkembangan pemikiran islam, para ulama, teolog, serta filsuf muslim telah mengemukakan berbagai pandangan tentang ushul, sifat dasar, serta potensi yang melekat pada diri manusia, salah satu pemahaman mengenai konsep hakikat manusia tersebut adalah fitrah. Menurut Septimiarti, (2023) hakikat manusia adalah wujud yang diciptakan dengan segala potensi-potensi untuk hidup yang dimana hal ini berhubungan dengan konsep fitrah sebagai manusia. Salah satu konsep umum inilah keadaan asli manusia sejak diciptakan yang dikaitkan dengan kecenderungan pada kebenaran, kesucian jiwa dan rohani dalam nilai-nilai ketauhidannya.

Salah satu tokoh islam yang berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai konsep fitrah manusia adalah Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai filsuf muslim yang mendasarkan pemikirannya pada Al-Quran dan Al-Sunnah, selain itu juga mampu mengintegrasikan teologi, filsafat, dan tasawuf secara harmonis. Menurut Imam Al-Gazhali hakikat manusia tidak sepenuhnya mampu dipahami melalui akal dan pikiran rasional saja melinkan adanya dimensi rasa yang lebih dalam dan dasar dengan melibatkan adanya hati sebagai bentuk penghayatan pemhaman tentang hakikat manusia itu sendiri. Hal ini sudah dijelaskan bahwasanya dalam konsep hakikat manusia berupa fitrah tersebut terdiri dari tubuh (jasmani) yang fana dan roh yang kekal (Fakih et al., 2023). Hal ini menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali menempatkan manusia diciptakan oleh Allah SWT yang memiliki potensi bawaan untuk mengenal suatu kebenaran, akan tetapi manusia juga rentan dalam pengaruh lingkungan, tradisi, budaya, hawa nafsu, dan kepentingan duniawi. Pemahaman fitrah manusia ini tidak hanya bersifat normatif, namun juga menggambarkan dinamika perkembangan signifikan manusia menuju suatu kesempurnaan baik jasmani, spiritual, maupun akal pikiran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fitrah tidak hanya sekedar tentang kondisi asal manusia, melainkan juga proses dan dinamika pembentukannya sendiri.

Kemajuan zaman sekarang ini, kajian mengenai fitrah manusia semakin relevan. Merajuk pada adanya perubahan sosial, perkembangan teknologi yang signifikan, serta banyaknya krisis moral yang muncul dalam kehidupan masyarakat hingga menimbulkan berbagai macam pertanyaan mengenai apa dan bagaimana yang sebenarnya terjadi tentang dasar etika manusia, hakikat manusia sebagai manusia itu sendiri baik manusia dengan Tuhanya maupun dengan

manusia lainnya. Berdasarkan permasalahan itulah pembahasan mengenai prespektif hakikat manusia patut digali lebih lanjut lagi, salah satunya dengan mengaitkan prespektif tokoh klasik islam Imam Al-Ghazali dengan memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk memahami karakter manusia serta menawarkan solusi etika, spiritual, dan akal dalam menghadapi problematik kehidupan kontemporer saat ini.

Pembahasan mengenai fitrah manusia sudah banyak dilakukan, namun penafsiran konsep fitrah manusia dalam pemikiran Imam Al-Ghazali ini masih membutuhkan kajian yang lebih sistematis dan mendalam. Hal ini dikarenakan konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya tersebar di satu kitab saja melainkan juga di berbagai karya yang telah diciptakannya, dengan gaya penjelasan yang filosofis-sufistik. Pendekatan holistik diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana Imam Al-Ghazali menjelaskan potensi dasar manusia, faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana fitrah dapat dijaga dan dikembangkan.

Adanya latar belakang di atas, penelitian yang berjudul “*Konsep Fitrah dalam Prespektif Imam Al-Ghazali: Kajian Teoritis tentang Hakikat Manusia*” menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan sekaligus pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Al-Ghazali menjelaskan hakikat manusia, potensi dasar yang dianugrakan Allah SWT, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fitrah manusia itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*systematic literature review*) Menurut Marzali (dalam Waruwu, 2023) penelitian dengan menggunakan kajian literatur merupakan penelusuran dan penelitian kepustakaan yakni dengan membaca buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topic penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan ketekunan peneliti dalam mengkaji pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dengan topic penelitian yakni dengan membaca buku dan jurnal yang kemudian dianalisis dan diklasifikasikan.

Tahapan dalam kajian literatur menggunakan teknik Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan artikel, reduksi atau meringkas jumlah artikel berdasarkan variabel, penyusunan artikel, dan penarikan kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019). Adapun sumber rujukan dalam penelitian ini yakni buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Cresswell (dalam Kaharuddin, 2021) analisis kualitatif mengarahkan pada pengkajian deskriptif naratif bukan angka (kuantitatif), dimana landasan teori dijadikan sebagai pemandu

agar fokus penelitian sesuai dengan apa yang dikaji. Dalam hal ini peneliti berfokus pada “Konsep Fitrah dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian Teoritis Tentang Hakikat Manusia”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP FITRAH DALAM PANDANGAN AL GHAZALI

Fitrah pada dasarnya dapat diartikan sebagai kondisi awal manusia ketika diciptakan oleh Allah, dimana manusia masih suci dan belum terpengaruhi oleh lingkungan dalam perjalanan kehidupan mereka. . Dalam Al Qur'an sendiri kata seperti *fathara*, *khalaqa*, dan *ansyaa* digunakan untuk menunjukkan pengertian mengenai penciptaan sesuatu yang belum ada dan menjadi pola dasar sehingga diperlukan adanya penyempurnaan (Hasyim dalam Septimiarti, 2023). Oleh karena itu, konsep fitrah sering dipahami berbeda-beda akan tetapi intinya tetap merujuk pada dasar manusia yang diciptakan oleh Allah dengan kemampuan untuk mengenal dan mencari kebenaran. Dalam konteks teologis, fitrah dapat diartikan sebagai kesediaan manusia untuk mengakui penciptanya dan menerima nilai-nilai kebaikan.

Kata fitrah seringkali berkaitan dengan konsep fitrah yang terjadi dengan manusia, dimana fitrah pada konsep manusia sendiri merupakan kemampuan Allah untuk memberikan dan menciptakan manusia dengan segala sesuatu potensi yang dimiliki manusia itu sendiri agar mereka mampu untuk menjalani kehidupan di bumi. Menurut Toni (dalam Oktori, 2021) fitrah diartikan sebagai pemberian Allah kepada manusia, baik potensi yang ada dalam dirinya, bersemayam pada kehidupan manusia itu sendiri, dengan tujuan agar manusia tersebut mampu mengenali rab-nya (*ma'rifatullah*). Potensi ini menjadikan dasar dari segala bentuk perkembangan yang terjadi pada manusia baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual.

Imam Al Ghazali sebagai tokoh terkemuka dalam islam, memandang bahwa manusia sejak ia lahir (diciptakan) oleh Allah telah dibekali fitrah. Potensi yang dimiliki oleh manusia yang telah diberikan oleh Allah, menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan ciptaan makhluk Allah yang lainnya. Dalam pandangan Al Ghazali fitrah manusia tidak hanya menyoalkan tentang keadaan biologis saja, melainkan juga spiritual yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Menurut Katni (dalam Rifa et al., 2025) fitrah manusia dalam padangan Al Ghazali yakni terbagi menjadi tuhan (materi) dan jiwa (immateri) yang mana jika seseorang hanya berfokus pada kebutuhan fisiknya (materi) maka dia akan kehilangan arah dalam hidupnya (immateri) yang sejatinya manusia adalah makhluk yang pasti akan kembali kepada tuhannya.

Pandangan Al Ghazali inilah yang menjadikan fitrah berkembang sebagai akal (*al-aql*) yang dijadikan sebagai instrument rasional dalam spiritual. Al ghazali memandang bahwa fitrah sebagai akal tidak hanya berpikir secara rasional saja, melainkan juga sebagai bentuk pemahaman manusia dalam membedakan *haq* dan *batil* dan menjadikan akal sebagai tuntutan

hidup manusia (Sahbana, 2022). Pada literatur pendidikan islam dalam pandangan Al Ghazali memandang bahwa fitrah merupakan sebuah hadiah dari tuhan yang tidak hanya berkaitan dengan fisik namun juga spiritual dan psikologi dari manusia itu sendiri. Oleh karenanya, fitrah dalam pandangan Al Ghazali dapat meliputi kemampuan rasional akal (al-aql), spiritual (qalb/ruh), keinginan moral, serta cenderung untuk mencari kebaikan dan kebenaran (Ghalib et al., 2022).

FITRAH MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN AKAL

Allah menciptakan manusia menjadi berbeda dengan makhluk yang lain karena manusia memiliki keistimewaan tersendiri yakni akal untuk berfikir, oleh karenanya manusia dituntut untuk tidak hanya berfokus pada jasmaninya saja melainkan juga pada aspek rohani. Menurut Mansur (dalam Sahbana, 2022) akal merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang ditujukan agar manusia mampu mengetahui dan memahami dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dalam hal ini, akal dapat dikatakan sebagai sumber berfikir manusia dalam memahami dan mengetahui berbagai hal yang terdapat dalam otak mereka.

Potensi akal yang dimiliki oleh manusia inilah yang dijadikan sebagai acuan mengapa manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Adapun menurut Septimiarti (2023) menyebutkan bahwa *hidayat al-aqliyyat* (potensi akal) merupakan kemampuan dasar manusia dalam emmahami symbol, kemampuan menalar, menganalisa dan membandingkan informasi, serta menarik sebuah kesimpulan untuk mencapai sebuah kebenaran. Dengan kata lain, potensi akal yang menjadi fitrah dalam diri manusia, pada dasarnya berfungsi sebagai daya kritis manusia untuk membedakan kesalahan maupun kebenaran dalam menjalankan kehidupan.

Dengan demikian, potensi akal juga termasuk kedalam fitrah manusia sebagai daya kritis manusia untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan dalam kehidupannya. Hakikat akal dalam pandangan Al Ghazali dipahami sebagai bentuk pengetahuan manusia yang muncul dari interaksi manusia dengan alam, dimana hakikat akal dijadikan sebagai puncak kekuatan *gharizah* (semangat) manusia dalam mencari akibat dari segala persoalan dan mencegah hawa nafsu yang mengajak pada kesenangan sesaat (Ashsiddiqi, 2022). Pada akhirnya akal manusia akan berusaha untuk mencari dan mendekatkan diri mereka dalam kebenaran spiritualitas yakni dengan mengenal, mendekatkan, dan mentaati penciptanya.

Al Ghazali memandang bahwa akal merupakan bagian fundamental dari fitrah manusia yang berfungsi sebagai sarana utama untuk memahami dan mengarahkan kehidupan manusia. Menurut Lestari et al., (2024) Al Ghazali membedakan akal menjadi dua bagian potensi yakni akal praktis yang berfokus pada jasmani manusia dalam merespons rangsangan melalui tindakan nyata serta menggerakan anggota tubuhnya, dan teoritis yang berfokus pada kerohanian dalam

mencari sebuah kebenaran termasuk kedalam menelaah hakikat pengetahuan dan kemampuan nalar kritis yang mendalam. Dengan kedua jenis akal inilah yang menunjukan bahwa fitrah manusia tifak hanya sebatasa jasmani rohani, melainkan dengan kapasitas intelektual yang harus dikembangkan demi mencapai kematangan berfikir dalam kehidupannya.

FITRAH MANUSIA DALAM PEMBENTUKAN MORAL

Secara etimologis, moral berasal dari kata latin *mores* yang dapat diartikan sebagai tata cara, sebuah kebiasaan, dan adanyat adat yang dilakukan oleh manusia. Moral dalam kehidupan manusia diartikan sebagai sebuah norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam pembentukan moral sendiri menunjukan bahwa perilaku baik dan buruknya seseorang akan sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada di lingkungan mereka tinggal. Oleh karenanya pembahasan mengenai moralitas ini memiliki keterkaitan dengan fitrah manusia, karena fitrah manusia harusnya mampu untuk menerima, memahami, dan mengembangkan nilai moralitas tersebut.

Al Ghazalih menekankan bahwa fitrah manusia juga mencakup kesatuan antar dimensi jasmani pada manusia dan juga kerohanian yang ada dalam diri manusia. Menurut Fakih et al., (2023) menegaskan pandangan Al Ghazali bahwa kondisi tubuh juga mempengaruhi spiritualitas manusia yakni pada kesucian jiwa, dimana jiwa turut untuk mempengaruhi perilaku tubuh. Artinya bahwa adanya hubungan timbal balik dalam tubuh manusia dan spiritual dalam menjaga kebersihan dan kesehatan fisik menjadi bagian penting dari menjaga kemurnian fitrah manusia, dengan adanya tubuh yang mampu terpelihara dengan baik pada akhirnya berdampak terhadap kestabilan spiritual manusia itu sendiri yang dapat menunjang perilaku moral yang lebih baik.

Pemikiran Al Ghazali tentang moral juga tercermin dalam karya fundamentalnya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dimana dalam islam moral memiliki kesetaraan arti dengan akhlak manusia, meskipun terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Dimana moral sangat dipengaruhi oleh adat dan norma yang berlaku di dalam lingkungan dan dapat berubah sewaktu-waktu, sedangkan akhlak menggunakan tolak ukur yang tetap yakni dengan berlandaskan Al Qur'an dan Hadis. Meskipun demikian, fitrah manusia dalam membentuk moralitas justru lebih kompleks dalam pandangan Al Ghazali dimana fitrah manusia tidak hanya sebatas pengaruh dari norma yang berlaku melainkan landasan spiritual yang lebih tinggi menuntut manusia untuk membentuk akhlak yang benar (Fadlulah et., 2023).

Fadlulah et.,al. (2023) juga menegaskan bahwa pandangan Al Ghazali mengenai akhlak manusia tidak muncul begitu saja, melainkan harus dibangun melalui empat kekuatan dasar yang harus seimbang yakni: (1) Kekuatan akal yakni kemampuan berpikir secara rasional

dengan membedakan kebenaran dan kebatilan, (2) Kekuatan amarah (*ghadab*) merupakan keseimbangan manusia dalam melahirkan sikap keberanian yang proporsional (*syaja'ah*) bukan keberanian yang destruktif, (3) Kekuatan Syahwat, pengendalian manusia atas nafsu yang ada dalam hati mereka, (4) Kekuatan keadilan yakni keselarasan dari tiga aspek sebelumnya sehingga dengan hal ini manusia mampu bertindak secara adil terhadap dirinya maupun orang lain.

Keempat unsur moral dalam pandangan Al Ghazali ini tercermin atas kesempurnaan moral yang dimiliki oleh diri Rasulullah, sehingga siapapun manusia yang mendekatkan diri dalam unsur tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang meneladani rasul-nya dan sekaligus mendekatkan diri manusia terhadap kebenaran yang dikehendaki oleh Allah. Rasulullah SAW. Juga menegaskan bahwa sejatinya ia diutus oleh Allah sebagai penyempurna akhlak, sehingga penyempurnaan akhlak inilah yang akan menjadi inti dari perjalanan manusia dalam kehidupannya.

Implikasi yang diberikan dalam pandangan Al Ghazali tentang fitrah manusia dalam membentuk moralitas dapat dilihat dalam tuntutan menjaga keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual manusia saat menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Olan (dalam Fakih et al., 2023) menegaskan bahwa pemeliharaan fitrah yang dilakukan manusia melalui kebiasaan untuk menjaga kesehatan tubuh dengan menjauhi segala perilaku yang merusak tubuh dan moral akan menjadi keseimbangan antara nilai spiritual dan moralitas yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan penguatan iman dan spiritualitas yang dilakukan memastikan bahwa potensi bawaan manusia (fitrah manusia) berkembang menuju nilai moralitas yang luhur.

FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Pendidikan dalam pandangan Al Ghazali merupakan kesadaran yang dimiliki manusia dengan potensi diri atau fitrah manusia dalam mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga dalam konteks ini ilmu tidak hanya terfokus pada cara manusia dalam memahami dunia, namun juga dapat dijadikan sebagai sarana spiritual. Al Ghazali menegaskan bahwa proses pembelajaran mengandung kenikmatan tersendiri bagi jiwa, sehingga seseorang akan terus menggali pengetahuan, bahkan dalam konteks tertentu Al Ghazali memposisikan ilmu sebagai pembimbing hidup manusia agar dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan dihindari (Rifa et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan ilmu menjadi bagian aktuliasasi diri terhadap fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan menuntun mereka untuk mengenali dan mengikuti jalan kebenaran.

Al Ghazali juga menekan pentingnya niat yang lurus sebagai pondasi utama dalam menuntut ilmu. Menurut Firmansyah, (2025) Al Ghazali menekankan bahwa belajar harus

dilandasi dengan keingin untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah dan juga memberikan manfaat kepada sesama manusia, bukan sekedar mengejar kedudukan atau puji semata. Pandangan yang diberikan oleh Al Ghazali ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembinaaan hati dan akhlak manusia, sebab kemampuan manusia dalam menilai baik buruknya sesuatu merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang harus diarahkan.

Menurut Hastuti et al., (2025) menjelaskan bahwa Al Ghazali juga memposisikan tujuan pendidikan sebagai orientasi ketauhidan yakni dengan mengantarkan manusia semakin dekat dengan Allah melalui akhlak dan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Al Ghazali selalu memandang peserta didik atau orang yang menuntut ilmu sejatinya sejak meraka dilahirkan telah dibekali fitrah untuk menerima nilai-nilai kebaikan dan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya (Oktori, 2021). Oleh karena itu, dalam hal ini belajar bukan sekedar memperkuat intelektualitas manusia melainkan juga pembentukan diri agar mampu menjadi manusia yang teladan dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Al Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu tidak hanya mencari dan menguasai pengetahuan, tetapi juga menyebarluaskan ilmunya demi kemaslahatan manusia lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fitrah dalam pandangan imam Al Ghazali merupakan sebuah potensi dasar yang telah dimiliki oleh manusia atas ciptaan Allah SWT, yakni dengan kecenderungan menuju kebenaran, kesucian jiawa, serta kemampuan manusia untuk mengenal tuhannya. Fitrah manusia tidak hanya mencakup aspek biologis atau kejasmanian melainkan juga dimensi akal, ruhani, dan moral yang membentuk keutuhan diri manusia itu sendiri.
2. Fitrah juga dapat dikatakn sebagai potensi akal (al-'aql) dimana Al Ghazali memandang rasionalitas manusia dalam membedakan hak dan batil. Dimana dalam konteks ini akal menjadi dasar utama yang harus dikembangkan oleh manusia untuk memahami hakikat keberadaanya di dunia
3. Fitrah manusia dalam pembentukan moral menekankan bahwa nilai etika tidak hanya sebatas pengakuan manusia dalam mentaati norma sosial, namun juga diarahkan sebagai kesucian manusia untuk mencapai spiritualitas. Adanya keseimbangan antara jasmani dan ruhani merupakan salah satu terbentuknya akhlak yang benar untuk membentuk manusia

- dalam menjalani norma sosial, sebagaimana yang telah ditekankan oleh Al Ghazali dalam berbagai karyanya.
4. Fitrah dalam perspektif pendidikan pada pandangan Al Ghazali menjadi dasar orientasi pendidikan islam yang menekankan penyucian hati, pelurusan niat, dan kedalaman spiritual manusia untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Pendidikan dipandang sebagai sebuah proses penyatuan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki manusia, baik dalam segi intelektualnya, moral, dan juga spiritual.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ashsiddiqi. (2022). *Telaah Filosofis Fitrah Manusia dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam : Karakteristik , Hubungan Organik , Dan Implikasi*. 10(2), 143–156.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Fadlulah et., al. (2023). *Perkembangan Moral Menurut AL GHAZALI dalam Kitab Ihya Ulumuddin 2(1)*.
- Fakih, A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Muhamajir, M., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Kultsum, U., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2023). *HAKIKAT MANUSIA MENURUT IMAM AL-GHOZALI DAN*. 6(1), 34–46.
- Firmansyah, F. (2025). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali (Memahami Hakikat Manusia sebagai Pencari Ilmu)*. 7(2), 31–43.
- Ghalib, M., Mujahid, A., Makassar, U. I. N. A., & Kendari, U. M. (2022). *The Concept of Fitrah as a Paradigm of Islamic Education : Perspective of The Quran*. 5(1), 65–82.
- Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , Indonesia kembali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam . Al-Ghazali tidak memperoleh kedudukan atau popularitas (Abdullah , 2002). Tujuan ini selaras dengan nilai-. 2*.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Lestari, P., Hanafi, M. H., Ghalib, M. S., Muhammadiyah, U., & Umri, R. (2024). *Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. 2(1), 70–87.
- Oktori, A. R. (2021). *Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan*

- Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). 5(2).* <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Qia et., al. (2024). *Hakikat manusia dan konsep islam tentang fitrah dalam ilmu pendidikan.* 3, 12593–12596.
- Rifa, A., Distriani, D., Ayundia, G., & Azis, A. (2025). *Hakikat Manusia dan Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Imam AL-GHAZALI.* 15(6). <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Sahbana, M. D. R. (2022). *Hakikat Sumber Daya (Fitrah , Akal , Qalb , dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam.* 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/08jces155000>
- Septimiarti. (2023). *Konsep Fitrah dalam Perspektif Al- Qur ' an dan Pendidikan Islam.* 4, 1381–1390.
- Sidiq & Choiri. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.